
Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan atau Kelaianan Mental Emosional Di SDN 103/II Tanjung Agung

Nanda Lestarii¹, Lasmiawati², Opi andriani³
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail : ¹nandaalestarii39@gmail.com , ²lamiwati2401@gmail.com, ³Opi.adr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan atau Kelaianan Mental Emosional Faktor-faktor penyebab gangguan, pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi berkaitan dengan keterbatasan pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus, bahkan tidak sedikit anak tersebut mengalami perlakuan diskriminatif. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik meliputi: inteligensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi dan immature, withdrawal behavior. Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu layanan pendidikan segregasi, layanan pendidikan terpadu/integrasi, dan pendidikan inklusi.

Kata kunci: Layanan Pendidikan, Gangguan Emosi Perilaku

Abstract

The research aims to determine the characteristics, factors that cause disruption, approaches that can be taken to overcome, and educational service models for children with special needs with emotional and behavioral disorders. This research is motivated by a variety of cases that occur related to the limitations of education obtained by children with special needs, even some of the children experience discriminatory treatment. The research method is descriptive with data collection techniques in the form of literature studies from various references relevant to the symptoms observed. The collected data were analyzed descriptively qualitatively so that variations in characteristics and models of educational services can be seen for children with special needs with emotional and behavioral disorders. The results showed that children with emotional and behavioral disorders have characteristics including intelligence and learning achievement, social and emotional characteristics and immature, withdrawal behavior. The model of educational services for children with special needs with emotional and behavioral disorders can be divided into 3, segregation education services, integrated education services/integration, and inclusive education

Keywords: Education Service, Emotional Behavioral Disorders

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, pengetahuan dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja oleh manusia serta mampu melakukan proses kependidikan. (life long education) (Arriani, 2017; Fridayanthie, 2016a; Murniarti dan Anastasia, 2016; Rahayu, 2015).

Semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus. sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah memfasilitasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya lembaga pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

Anak yang berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak lain seperti perilaku tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, berperilaku kurang ajar, serta menyendiri. karakteristik yang kompleks dan seringkali mirip dengan anak seusianya menyebabkan anak dengan gangguan emosi dan perilaku susah untuk dideteksi sehingga sering kali terjadi kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan

yang sesuai dengan kekhususan yang dimiliki anak. (Indonesia & Barat, 2019; Persada & Efendi, 2018; Wati, 2014).

Selain itu, di lapangan anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku sering mendapat perlakuan diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah reguler tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah perlu menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku (Agustin, 2017; Nugroho & Mareza, 2016; rafikayati & Jauhari, 2018), baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah termasuk di dalamnya sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun (Dermawan, 2018; Wathoni, 2013). Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133. Dalam satunya dengan gangguan emosi dan perilaku untuk dapat memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa reguler.

Fokus permasalahan yang ingin dikaji dalam hal ini adalah karakteristik, faktor-faktor penyebab gangguan, pendekatan yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan model layanan pendidikan digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku dalam belajar dan mengembangkan

keaktivitasnya peraturan tersebut dijelaskan bahwa pemerintah

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada subjek anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional. Data yang terkumpul dianalisis khusus dengan gangguan emosional dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Gangguan Emosi dan Perilaku

Gangguan emosional dan perilaku (Emotional And Behavioral Disorder) di Indonesia dikenal dengan istilah Tunalaras. Emotional And Behavioral Disorders (EBD) atau gangguan emosional perilaku mengacu pada suatu kondisi dimana tanggapan perilaku atau emosional seorang individu di sekolah sangat berbeda dari norma-norma anak lain yang umumnya diterima, sesuai dengan usia, etnis, atau budaya yang mempengaruhi secara berbeda kinerja pendidikan di wilayah seperti perawatan-diri, hubungan sosial, penyesuaian pribadi, kemajuan akademis, perilaku di ruang kelas atau penyesuaian terhadap pekerjaan (Anggriana & Trisnani, 2016; Fridayanthie, 2016b; Noviandari & Huda, 2018).

Simptom gangguan emosi dan perilaku biasanya dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior dan internalizing behavior. Externalizing behavior memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap orang lain, contohnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, berbohong, mencuri, dan kurangnya kendali diri. Internalizing behavior mempengaruhi anak dengan

memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus, salah

perilaku. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga dapat dilihat variasi karakteristik dan model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosional dan perilaku. Sehingga dengan mengetahui karakteristik dan variasinya maka dapat dilakukan pelayanan pendidikan yang tepat pada setiap gejala yang dialami.

berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua tipe tersebut memiliki pengaruh yang sama buruknya terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah (Hallahan & Kauffman, 1988; Eggen & Kauchak, 1997).

Oktaviana & Wimbari (2014) menjelaskan bahwa gangguan tingkah laku adalah gangguan yang ditandai dengan pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang, yang berulang dan menetap. Perilaku ini dalam bentuk ekstremnya berupa pelanggaran berat dari norma sosial yang terdapat pada anak seusia itu, dan karena itu pelanggarannya bersifat menetap dan lebih parah daripada kenakalan anak atau sikap memberontak remaja pada lazimnya.

Penilaian tentang adanya gangguan tingkah laku perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan anak. Gangguan emosi dan perilaku juga diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan

dirinya maupun lingkungannya (<http://www.ditplb.or.id>, 2006).

b. Karakteristik Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

Heward & Orlansky (1988) dalam Sunardi (1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yaitu: ketidakmampuan untuk belajar yang bukan disebabkan oleh faktor intelektualitas, alat indra maupun kesehatan, ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara kepuasan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan pendidik, tipe perilaku yang tidak sesuai atau perasaan yang di bawah keadaan normal, sudah terbawa suasana hati (emosi labil), ketidakbahagiaan, atau depresi kecenderungan untuk mengembangkan simtom-simtom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan-permasalahan pribadi atau sekolah.

Lebih lanjut, Hallahan & Kauffman (1988) menjelaskan tentang karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi, yaitu inteligensi dan prestasi belajar. Hallahan dan Kauffman (1988) menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan ini memiliki inteligensi di bawah normal (sekitar 90) dan beberapa di atas bright normal. Dibandingkan dengan distribusi normal inteligensi, kebanyakan anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku berada pada kategori slow learner dan ketidakmampuan intelektual ringan (mild intellectual disability). Kebanyakan anak yang memiliki gangguan emosional dan tingkah laku juga merupakan anak yang tidak berprestasi (underachiever) disekolahnya.

Kemudian, karakteristik sosial dan emosi. Agresif, acting-out behavior (externalizing) Conduct disorder (gangguan perilaku) merupakan

permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh anak dengan gangguan emosi atau perilaku (Awwad, 2015; Aziz, 2014). Perilaku-perilaku tersebut seperti memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis, merusak, vandalisme, memeras yang apabila terjadi dengan frekuensi tinggi maka anak dapat dikatakan mengalami gangguan. Anak normal lain mungkin juga melakukan perilaku-perilaku tersebut tetapi tidak secara impulsif dan sering anak dengan conduct disorder.

Immature, withdrawl behavior (internalizing)

Anak dengan gangguan ini, menunjukkan perilaku immature (tidak matang atau kekanak-kanakan) dan menarik diri. Mereka mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman, jarang bermain dengan anak seusianya, dan kurang memiliki keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk bersenang-senang.

Beberapa diantara mereka mengasingkan diri untuk berkhayal atau melamun, merasakan ketakutan yang melampaui keadaan sebenarnya, mengeluhkan rasa sakit yang sedikit dan membiarkan iliki gangguan emosional dan tingkah laku ditolak oleh lingkungannya. Hubungan antara gangguan emosional dan tingkah laku dengan

gangguan komunikasi cukup jelas. Anak atau rem"penyakit" mereka terlibat dalam aktivitas normal. Ada diantara mereka mengalami regresi yaitu kembali pada tahap-tahap awal perkembangan dan selalu meminta bantuan dan perhatian, dan beberapa diantara mereka menjadi tertekan (depresi) tanpa alasan yang jelas.

Penelitian mengenai status sosial dari siswa regular sekolah dasar dan lanjutan pertama menunjukkan bahwa anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku memiliki kesulitan yang besar dalam

memahami dan menggunakan bahasa dalam lingkungan sosialnya. Secara umum karakteristik sosial dan emosional anak dengan gangguan emosional dan tingkah laku, adalah tingkah laku yang tidak terarah (tidak patuh, perkelahian, perusakan, pengucapan kata-kata kotor dan tidak senonoh, senang memerintah, berperilaku kurang ajar); gangguan kepribadian (merasa rendah diri, cemas, pemalas, depresi, kesedihan yang mendalam, menarik diri dari pergaulan); tidak matang atau tidak dewasa dalam sikap (pasif, kaku dalam bergaul, cepat bingung, perhatian terbatas, senang melamun, berkhayal); pelanggaran sosial (terlibat dalam aktivitas geng, mencuri, membolos).

b. Faktor-faktor Penyebab Gangguan Emosi dan Perilaku

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku (Rohmawati, 2017) yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Beberapa penyebab biologis telah ditemukan berhubungan dengan gangguan emosi dan perilaku tertentu. Setelah melakukan penelitian terhadap anak tersebut adapun Faktor penyebab anak berkelainan Emosional yaitu karna keluarga yang mengalami kelainan Tunarungu wicara, yang menjadi faktor anak tersebut gangguan emosional prilaku karna kurangnya interaksi antara orang tua dan anak tersebut.hubungan interpersonal yang dihasilkan dari kerusakan otak.Malnutrisi dapat juga menyebabkan perubahan perilaku dalam penalaran dan berpikir. Selain itu, kelainan seperti skizofrenia mungkin memiliki dasar genetik.

Keluarga sangat penting dalam perkembangan anak-anak. Keluargalah peletak dasar perasaan aman pada anak, dalam keluarga pula anak memperoleh pengalaman pertama mengenai peasaan dan sikap sosial. Aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah gangguan emosi dan tingkah laku, yaitu: (a) Penerapan pola asuh yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penerapan disiplin, (b) Keterlibatan pihak ketiga yang ekstrim berbeda dalam pendidikan anak, (c) Penolakan dan pengabaian dari orangtua, (d) Orangtua atau orang dewasa menjadi model negatif bagi anak, (e) Kualitas rumah tangga, (f) Kematian salah satu orangtua yang memicu stres pada single parent, (g) Orangtua dan anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, (h) Status sosial ekonomi keluarga, (i) Perlakuan orangtua yang tidak adil, (j) Harapan orang tua yang tidak realistis, dan (k) Hukuman fisik yang berlebihan.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempengaruhi langsung terhadap perkembangan anak dan guru di sekolah juga bertanggungjawab dalam pendidikan anak. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat berkembangnya penyimpangan tingkah laku anak. Beberapa sikap pihak sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif pada anak, antara lain: (a) Disiplin dan tata tertib yang terlalu kaku, (b) Inkonsistensi pelaksanaan disiplin dan tata tertib, (c) Tuntutan yang terlalu berlebihan terhadap prestasi anak, (d) Kepribadian guru yang negatif, (e) Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa, dan (f) Kemampuan manajemen waktu guru yang rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku diartikan sebagai anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Kedua, karakteristik anak dengan gangguan perilaku dan emosi yaitu inteligensi dan prestasi belajar, karakteristik sosial dan emosi. agresif, acting-out behavior (externalizing), dan immature, withdrawl behavior (internalizing). Ketiga, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan emosi dan perilaku yaitu faktor biologi, faktor lingkungan atau keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Keempat, beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam usaha mengatasi permasalahan anak dengan gangguan emosi dan perilaku yaitu: pendekatan biomedis, pendekatan psikodinamik, pendekatan perilaku,

pendekatan pendidikan, dan pendekatan ekologi. Kelima, model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu: bentuk layanan pendidikan segregasi; bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi, dan pendidikan inklusif.

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran yaitu model layanan pendidikan yang dirancang harus mampu memfasilitasi berbagai kebutuhan yang melekat pada anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Hal tersebut hanya akan bisa tercapai jika mampu mensinergikan berbagai komponen dalam pendidikan seperti guru, fasilitas penunjang kreativitas anak, kurikulum, lingkungan belajar yang mampu memotivasi anak untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Selain itu mengenali karakteristik masing-masing anak juga menjadi suatu hal yang sangat penting, karena karakteristik anak yang berbeda-beda juga memerlukan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pendampingan kegiatan pembelajaran juga berbeda-beda. Dengan demikian tujuan dari pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumpersari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V1i1.290>
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.24176/Jkg.V2i2.702>
- Arriani, F. (2017). Kebijakan Layanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/Awlady.V3i1.1217>
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 46–64.
- Aziz, S. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan*, li(Hal 140), 182–204.
- Bower, Gordon, H. Ersnest. 1981, *Theoriest Of Learning*. Engle Wood Cliff: Prentice Hall
- Farrel, Michael (2008). *Inclusion At The Crossroads, Special Education-Concept And Values*. Usa: David Fulton Publisher.
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/Psy.V6i2.2206>
- Fridayanthie, E. Wida. (2016a). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk Aud Nurul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.3929/Ethz-B-000238666>
- Fridayanthie, E. Wida. (2016b). Pengembangan Model Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Pada Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.3929/Ethz-B-000238666>
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (1988). *Exceptional Children: Introduction th To Special Education* .4 Ed. New Jersey: Prentice Hall.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction To Special Education* 10th Ed. USA: Pearson.
- Indonesia, U.P., & Barat, J. (2019). Model Manajemen Pendidikan Life Skill Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(3), 306–317.
- Khusus, B., Di, A. B. K., & Jawa, P. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikanana & A* (Semarang), 32(2), 119–126. <https://doi.org/10.15294/Jpp.V32i2.5057>
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar: Konsep, Implementasi, Dan Strategi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9–18.
- Noviandari, H., & Huda, T. . (2018). Peran Sekolah Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Pgr Bangorejo Banyuwangi. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 29–37.